

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelopak mata (*palpebra*) berperan penting dalam perlindungan bola mata, distribusi dan drainase air mata, pengaturan tekanan intraokular, serta respons refleks terhadap rangsangan eksternal.^{1,2} Dalam kondisi normal, tepi kelopak mata berada pada posisi fisiologis yang memungkinkan proses berkedip berlangsung efektif tanpa menimbulkan kontak antara bulu mata dan permukaan okular. Struktur ini didukung oleh keseimbangan antara tonus otot orbikularis okuli, otot retraktor palpebra, tarso-ligamentosa, serta integritas jaringan konjungtiva dan kulit palpebra.^{1,3} Gangguan pada komponen-komponen tersebut dapat menyebabkan kelainan posisi palpebra yang dapat berupa perputaran tepi kelopak ke arah luar (ektropion) maupun ke arah dalam (entropion).

Entropion dapat menimbulkan gesekan terus-menerus antara bulu mata dan permukaan okular.⁴ Kondisi ini dapat menyebabkan gejala berupa iritasi kronis, epifora, fotofobia, rasa mengganjal, dan nyeri, yang tidak hanya menurunkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien, tetapi juga dapat berkembang menjadi komplikasi oftalmologis yang lebih berat seperti keratitis, ulkus kornea, perforasi kornea, hingga penurunan fungsi penglihatan bahkan kebutaan.^{1,5,6} Sebuah penelitian di Australia melaporkan bahwa 69% pasien entropion involusional mengalami *superficial punctate keratopathy*, 4% mengalami ulkus kornea, dan 1% telah mengalami kehilangan penglihatan akibat komplikasi entropion saat pertama kali datang berobat.⁷

Entropion dapat terjadi pada berbagai kelompok usia, namun paling sering ditemukan pada usia lanjut akibat proses penuaan jaringan palpebra (entropion involusional). Prevalensinya meningkat seiring bertambahnya usia, yaitu sekitar 0,9% pada kelompok usia 60–69 tahun, 2,1% pada usia 70-79 tahun, dan 7,6% pada usia di atas 80 tahun.⁸ Dengan meningkatnya populasi lansia di Indonesia, angka kejadian entropion involusional diperkirakan dapat terus bertambah dalam beberapa dekade mendatang. Selain entropion involusional, kondisi ini juga dapat

terjadi dalam bentuk sikatrik, spastik, dan kongenital yang masing-masing memiliki mekanisme dan faktor predisposisi yang berbeda. Di negara berkembang, entropion sikatrik masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama akibat infeksi *Chlamydia trachomatis* yang menyebabkan trachoma kronis.⁹ Meskipun entropion involusional merupakan tipe yang paling sering ditemukan, semua jenis entropion tetap berisiko menyebabkan komplikasi kornea progresif yang dapat mengakibatkan penurunan fungsi penglihatan hingga kebutaan apabila tidak ditangani secara adekuat.

Di Indonesia, data mengenai karakteristik kasus entropion masih terbatas. Studi di Sultan Agung Eye Center, Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, menemukan 69 kasus entropion dalam kurun waktu 2008-2018, dengan mayoritas pasien berjenis kelamin perempuan (63,8%) dan berusia di atas 60 tahun (68,1%).¹⁰ Sementara itu, studi retrospektif pada tahun 2018 di RSUP Dr. M. Djamil Padang terhadap 13 kasus entropion involusional yang menjalani operasi rekonstruksi menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berusia 70-79 tahun (61,54%), dengan proporsi perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki (69,23% vs. 30,77%).¹¹ Temuan tersebut menunjukkan bahwa entropion masih dijumpai pada praktik klinis di Indonesia, khususnya pada kelompok usia lanjut. Namun, informasi mengenai karakteristik kasus entropion yang mencakup berbagai klasifikasi pada populasi yang lebih luas masih terbatas.

Sampai saat ini, belum ditemukan publikasi penelitian yang secara khusus mengkaji karakteristik kasus entropion di Kota Padang secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di RSUP Dr. M. Djamil Padang, RSKM *Regina Eye Center*, dan *Semen Padang Hospital* yang melayani pasien dengan latar belakang demografis dan karakteristik layanan yang beragam. Dengan melibatkan lebih dari satu pusat layanan kesehatan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran karakteristik kasus entropion yang lebih representative pada populasi lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data epidemiologi entropion di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat, serta menjadi dasar bagi pengembangan penelitian dan peningkatan pelayanan oftalmologi di tingkat lokal maupun regional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana karakteristik kasus entropion di kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran karakteristik kasus entropion di kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik demografi (usia dan jenis kelamin) pasien entropion di kota Padang.
2. Mengetahui distribusi pasien entropion berdasarkan lateralisasi mata yang terkena entropion.
3. Mengetahui distribusi pasien entropion berdasarkan jenis entropion.
4. Mengetahui distribusi keluhan pasien entropion di Kota Padang.
5. Mengetahui distribusi gambaran klinis pasien entropion di Kota Padang.
6. Mengetahui distribusi faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian entropion pada pasien di Kota Padang.
7. Mengetahui distribusi pasien entropion berdasarkan jenis tatalaksana yang diberikan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharap dapat menjadi sumber pembelajaran dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan keahlian dalam melakukan penelitian serta meningkatkan pengetahuan tentang karakteristik kasus entropion, sehingga penerapan ilmunya kelak dapat membantu dalam praktik klinis nyata.

1.4.2 Manfaat Bagi Klinisi

Penelitian ini diharap dapat menambah wawasan dokter dan tenaga kesehatan lainnya tentang karakteristik kasus entropion, sehingga dengan pemahaman yang lebih mendalam, klinisi dapat lebih baik dalam melakukan

diagnosis dan menentukan langkah-langkah penanganan yang tepat untuk pasien dengan entropion.

1.4.3 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharap menjadi bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan sebagai referensi bacaan dan memberikan data baru mengenai karakteristik kasus entropion di kota Padang, serta menginspirasi penelitian lebih lanjut terkait tatalaksana entropion yang efektif atau faktor-faktor yang mempengaruhi prognosis dan hasil tatalaksananya.

1.4.4 Manfaat Bagi Instansi

Penelitian ini diharap dapat memberikan masukan bagi instansi RSUP Dr. M. Djamil Padang, RSKM *Regina Eye Center*, dan *Semen Padang Hospital* (SPH) untuk memperkaya data mengenai karakteristik kasus entropion, yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kebijakan klinis dan perawatan pasien di rumah sakit, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan serta penanganan yang efektif bagi pasien yang membutuhkan perawatan.

1.4.5 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin menggali lebih dalam tentang entropion, atau yang tertarik pada hasil jangka panjang dari manajemen pasien entropion.

